

Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah Dengan Saling Membantu) Di SMPN 23 Rejang Lebong

Hendri Halomoan Siregar

SMPN 23 Rejang Lebong
henrihalomoan.sir@gmail.com

Abstrak: Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. SMPN 23 Rejang Lebong berusaha menanamkan rasa peduli dan berbagi terhadap sesama manusia yang dibina kepada peserta didik sedini mungkin. Wujud kepedulian yang diharapkan dari peserta didik bukan saja kepada sesama warga sekolah, namun juga terhadap warga sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu upaya yang diprogramkan di SMPN 23 RL dalam membentuk karakter religius ini adalah dengan Meriah Sabtu (Meraih Ridha Ilahi dengan Saling Membantu). Dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru atau pun orang tua salah satunya dengan membiasakan hal-hal positif pada anak.

Kata Kunci: Karakter Religius; Ridho Allah; Saling Membantu.

Pendahuluan

Problematika karakter merupakan problem yang menjadi fokus setiap bangsa, baik negara yang masih berkembang maupun negara maju. Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika ditilik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memperihatinkan.

Sekolah merupakan wadah dan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi siswa, baik dalam hal menempatkan diri, mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap. Pendidikan karakter dengan ciri khas agama menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya. Yang nyatanya dalam masyarakat dan dunia kerja sangat dipertimbangkan dan menjadi hal yang sangat penting.

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.

Membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan keagamaan, ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. *Pertama*, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan

dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.

Kedua, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. *Ketiga*, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing yang sama yaitu menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal. Pada sekarang ini bahwa perilaku manusia sangat rentan terhadap penyimpangan, khususnya pada remaja saat ini. Moral dan akhlak remaja saat ini bisa dikatakan sangat jauh merosot dikalangan muda. Karena zaman yang terus berkembang dan tidak mampu untuk membentengi diri dari perkembangan tersebut. Untuk itu perlu adanya proses panjang untuk mencapai tujuan hidupnya, karena pada dasarnya manusia yang memiliki religius merupakan bentuk terwujudnya kehidupan aman dan sejahtera, dan salah satu misi pendidikan ialah melahirkan generasi penerus yang memiliki intelektualitas tinggi dan menciptakan peradaban yang berkarakter (Nasution dan Trisandi, 2020).

Karakter yang baik di dalam diri seseorang sebenarnya sudah ada sejak lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan terus menerus sejak dini. Pembiasaan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya selalu berbuat kebaikan atau melakukan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pembentukan karakter.

Pembentukan karakter di era globalisasi seperti sekarang ini memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Ancaman dari penjuru negara akan membawa dampak negatif bagi manusia, terutama warga negara Indonesia serta bisa mengalami merosotnya moral. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai karakter baik dalam diri seseorang, salah satunya nilai karakter religius. Nilai karakter religius dalam diri seseorang akan membuat setiap individu sadar bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah kehendak Tuhan. Tolak ukur karakter religius seseorang dapat dilihat dari pola pikirnya dan perilakunya. Jika seseorang selalu berfikir positif, melakukan kebaikan-kebaikan kecil maupun besar dan menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain, maka ia memiliki karakter religius yang baik. Sedangkan seseorang yang kurang akan pendidikan karakter religius, maka akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan seperti melakukan kejahatan kriminal, dan membuat kerusakan dimana-mana.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sejak zaman prasejarah hingga sejarah, manusia telah disibukkan dengan keterciptaan berbagai aturan dan norma dalam kehidupan berkelompok mereka. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan

kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain. Dan peduli sosial adalah bentuk sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat yang saling membutuhkan. Kepedulian sosial ini, juga berkaitan dengan beberapa nilai-nilai kehidupan manusia lain, seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan, dan lain sebagainya (Suyadi dalam Setiawan, Vien dan Suryono, 2017).

Kegiatan sosial merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita serta bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan bantuan. Sebagai sesama manusia, kita berkewajiban untuk saling membantu, terutama yang nasibnya kurang beruntung dibanding kita. Maka dari itu lewat kegiatan soaial ini, kami saling berbagi dan saling membantu kepada mereka yang membutuhkan. Dimana tujuan adanya kegiatan ini adalah: Meningkatkan dan mempererat tali persaudaraan, Memfasilitasi kaum muslimin yang dilapangkan rizkinya oleh Allah Subhanahu wa ta'ala untuk berbagi kepada sesama, Menumbuhkan rasa simpati serta empati serta kepedulian sosial dalam masyarakat, dan berupaya membantu meringankan beban masyarakat yang membutuhkannya.

Pada era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan diajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius.

Kepribadian anak setelah dewasa tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak. Dengan mengarahkannya sejak kecil, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua menjadi lebih besar, dan tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sebaik-baiknya bahkan lebih dari orang tuanya. Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri anak, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama.

Penanaman karakter Religius di sekolah melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus kepada peserta didik. Seperti infaq sepekan, menjenguk dan membantu teman yang mendapatkan musibah, takziah ke keluarga teman yang berduka, kemudian mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam sebagai rasa duka kepada sesama diharapkan peserta didik mampu memahami betapa pentingnya berbagi meskipun di masa- masa serba sulit seperti sekarang ini.

SMPN 23 Rejang Lebong berusaha menanamkan rasa peduli sosial melalui kegiatan Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan Saling Membantu) yang dibina kepada peserta didik sedini mungkin. Wujud kepedulian yang diharapkan dari peserta didik bukan saja kepada warga sekolah, keluarga tetapi pada masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan nasional yang diatur UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan profesi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi pembahasan Membentuk Karakter Religius di SMPN 23 Rejang Lebong dan cara mengimplimentasikan “Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan Saling Membantu)”. Maka peneliti mengangkat judul “Membentuk karakter Religius Melalui kegiatan Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan Saling Membantu di SMPN 23 Rejang Lebong”.

Karakter Religius

Kata “karakter” secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi, “karakter” merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.

Sedangkan “religius” berarti bersifat religi atau keagamaan. Menciptakan suasana religius di lingkungan sekitar berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, diperlukan penciptaan suasana religius. Hal ini disebabkan karena terkadang nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri seseorang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bisa jadi seseorang yang sudah berkompentensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, pada saat itu tidak kompeten lagi.

Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama Religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi pola didik anak di semua jenjang pendidikan formal. Nilai agama bagi anak adalah landasan dasar untuk anak dalam beraktivitas di kesehariannya sehingga bisa menjadi filter atau penyaring alami terhadap sikap dan perilaku yang cenderung negatif.

Ridha Allah SWT.

Kata *ridha* (رضا) merupakan salah satu kata yang sudah tidak asing bagi masyarakat secara umum. Kata tersebut juga berkaitan erat dengan tujuan berbagai ibadah. kata *ridha* (رضا) tidak hanya ditujukan kepada Tuhan saja tetapi kata tersebut juga dapat ditujukan kepada sesama manusia, bahkan juga terhadap sifat keduniawian meskipun dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai konteks suatu kalimat. menggapai ridha Allah itu merupakan keharusan bagi setiap Muslim, karena Allah menjadikan ridha itu sebagai syiar kehidupan akhirat.

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Dengan saling tolong menolong, sejatinya manusia tidak akan ada yang merasa sedih atau hampa. Hal ini disebabkan, hati akan mendapatkan rasa bahagia yang tidak semu saat melihat orang lain terbantu dengan usaha yang kita lakukan. Namun, tetap perlu diingat. Tolong menolong akan lebih baik jika sesuai kemampuan. Karena jika diri sendiri mengalami kerugian

hanya dengan tujuan untuk membantu orang lain, khawatir akan menjadi dosa karena telah zholim kepada diri sendiri.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena ketidakmampuannya untuk melakukan segala hal sendiri karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya manusia saling tolong menolong.

Dampak Positif Membiasakan Sikap Saling Membantu:

1. Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.
2. Membuat tugas yang berat menjadi ringan.
3. Terwujudnya persatuan dan kesatuan
4. Menimbulkan rasa simpati pada sesama.

Upaya membiasakan bersikap Saling Membantu:

1. Menyadari bahwa setiap manusia itu mempunyai kelebihan dan kekurangan.
2. Menyadari bahwa kondisi manusia lemah dan tidak bisa hidup sendiri.
3. Membiasakan mengedepankan kepentingan bersama, tanpa harus mengorbankan kebutuhan diri sendiri.
4. Membiasakan melihat potensi diri, baik dari segi keilmuan maupun materi sebagai bahan mewujudkan kebersamaan.

Young Pai dalam Arif Rohman (2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit societal values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (to be the agent of social transform) (Rohman, 2009: 201). Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.

Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan (2000: 68) yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan (2003: 83) juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Kepedulian sosial tidak banyak saat ini dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi seorang yang berjiwa sosial tinggi dan senang membantu sesamanya. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Upaya pembentukan karakter religius melalui program Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan Saling Membantu) adalah dengan mensosialisasikan kepada warga sekolah, khususnya kepada peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Setelah Gerakan sosialisasi, selanjutnya adalah aktualisasi project.

Program Meriah Sabtu dilaksanakan secara terjadwal yaitu pengumpulan infaq setiap hari bagi siswa yang mau. Jadi, peserta didik melaksanakan kegiatan Sabtu berkah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas, dengan menyediakan kardus atau toples.

Proses Pengumpulan Infaq Meriah Sabtu

Gambar 1 Pengumpulan Sumbangan Setiap Sabtu



Gambar 2 Siswa Mengumpulkan sisa uang saku di toples amal



Gambar 3 Siswa Mengumpulkan sisa uang saku di toples amal



Persiapan penyaluran “sumbangan uang” yang sudah dikumpulkan dibagi dengan jumlah yang sama untuk disalurkan.



Persiapan penyaluran uang yang sudah dikumpulkan.



Tindak Lanjut Program Meriah Sabtu

Hasil dari pengumpulan toples amal yang diperoleh peserta didik setiap kelas, diinfakkan kepada siswa sekolah yang kurang mampu, panti asuhan, dan juga warga kurang mampu di lingkup wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Program Meriah Sabtu SMPN 23 Rejang Lebong).

Pembagian bantuan alat sekolah dari sumbangan uang kepada siswa kurang mampu.



Pembagian bantuan kepada siswa kurang mampu.



Pembagian sumbangan kepada warga di sekitar sekolah.



Pembagian beras kepada warga di sekitar sekolah.



Dari pelaksanaan kegiatan program Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan saling Membantu) dapat meningkatkan rasa peduli kepada sesama, berakhlak mulia (Religius) untuk berbagiterhadap sesama yang membutuhkan. Perilaku-perilaku tersebut sangat mendukung untuk terwujudnya Karakter Religius Peserta didik SMPN 23 Rejang Lebong.

Untuk kategori beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, program Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan saling Membantu) melatih peserta didik untuk berbagi kepada sesama. Membiasakan kepekaan terhadap lingkungan sekitar bahwa hidup harus saling mengasihi dan menyayangi. Keikhlasan peserta didik dilatih dari mulai menyisihkan uang saku yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sejalan dengan beberapa elemen dari unsur beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Rusnaini, dkk. 2023).

Melalui Program Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan saling Membantu), peserta didik belajar akan makna gotong royong. Peserta didik secara bersama-sama menyisihkan uang saku. Hasilnya yang diakumulasikan setiap 2 minggu dapat meringankan beban sesama yang kurang mampu.

Kesimpulan

Program Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan saling Membantu) disimpulkan bahwa dapat membentuk karakter Religius, yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berbagi, saling menghargai, bergotong royong dalam mengumpulkan dan menindaklanjuti hasil Meriah Sabtu (Meraih Ridha Allah dengan saling Membantu. Program ini akan dilaksanakan berkelanjutan dengan berbagai kreatifitas berikutnya.

Bibliografi

- Agus Zaenal Fitri.(2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Depdiknas.(2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Insan Muhammad, Sani. Aan Hasanah, Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2019 CurupExpress.com
- Ismail, S; Suhana; & Qiqi Yulianti Zakiah. 2023. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1): 76-84.
- Listyarti Retno. 2012. Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Jakarta: Esensi
- Mulyani Sumantri & Nana Syaodih. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas
- Narwanti Sri. (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia. Nasution, 1983. Sosiologi Pendidikan, Bandung, Jammars.
- Siregar, I; Salmah Naelofaria. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar (SD) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2): 130- 135
- Thabi'in, A. Menumbuhkan Sikap Peduli Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Journal of Social Science Teaching, Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017*